

# WIDYA DHARMA

## Jurnal Kependidikan

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI TERINTEGRASI  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA  
*Pranowo*

*MULTIPLE INTELLIGENCE:*  
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SD  
*Rishe Purnama Dewi*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH  
DALAM MATAKULIAH PKn SD DAN PENINGKATAN  
KEMAMPUAN BERPIKIR MAHASISWA  
*Pandus Wahana*

PMRI DAN PISA: SUATU USAHA PENINGKATAN MUTU  
PENDIDIKAN MATEMATIKA DI INDONESIA  
*Hongki Julie dan Y. Marpaung*

PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS INKUIRI  
PERSPEKTIF TEORI BELAJAR  
*A. Amadi*

PRAKTIKUM TERMOFISIKA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER  
MAHASISWA  
*Paul Suparno*



# WIDYA DHARMA JURNAL KEPENDIDIKAN

**Widya Dharma** adalah jurnal kependidikan yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Oktober dan April. Jurnal ini memuat laporan penelitian dan pemikiran tentang kependidikan. Visi Jurnal ini adalah menjadikan kependidikan di Indonesia unggul lewat penelitian dan pemikiran yang mendalam. Misinya menyebarkan laporan penelitian dan pemikiran tentang kependidikan yang inovatif dan mendalam. Redaksi menerima naskah, baik yang berbahasa Indonesia, maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Kependidikan **Widya Dharma**, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan Redaksi.

## DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi: Paul Suparno, S. J.  
 Anggota Dewan Redaksi: C. Teguh Dalyono  
 M. Andy Rudhito  
 A. Herujianto  
 A. Supratiknya  
 M. M. Sri Hastuti  
 A. M. Slamet Soewandi  
 J. Bismoko

## REDAKTUR PELAKSANA

Yuliana Setyaningsih  
 Barli Bram  
 L. Sumarni  
 Rishe Purnama Dewi  
 Setya Tri Nugraha

## SEKRETARIS ADMINISTRASI

Agnes Lusia Budi Asri  
 M. B. Rohaniwati

## ALAMAT REDAKSI

FKIP, Universitas Sanata Dharma  
 Jln. Affandi, Tromol Pos 29, Mrican Yogyakarta 55002  
 Telepon: (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383  
 Email: [widya\\_dharma@usd.ac.id](mailto:widya_dharma@usd.ac.id)

# WIDYA DHARMA JURNAL KEPENDIDIKAN

## Daftar Isi

PENDIDIKAN ANTIKORUPSI TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA .....	1
<i>Pranowo</i>	
<i>MULTIPLE INTELLIGENCE:</i> PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD .....	18
<i>Rishe Purnama Dewi</i>	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MATAKULIAH PKn SD DAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR MAHASISWA .....	35
<i>Paulus Wahana</i>	
PMRI DAN PISA: SUATU USAHA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MATEMATIKA DI INDONESIA .....	55
<i>Hongki Julie dan Y. Marpaung</i>	
PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS INKUIRI, PERSPEKTIF TEORI BELAJAR .....	77
<i>A. Atmadi</i>	
PRAKTIKUM TERMOFISIKA UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA .....	93
<i>Paul Suparno</i>	

---

**MULTIPLE INTELLIGENCE:  
PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SD**

**Rishe Purnama Dewi**

**ABSTRAK**

*Multiple Intelligence* (MI) dikembangkan oleh Howard Gardner, ahli psikologi Universitas Harvard, yang menemukan sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia. Kesembilan inteligensi itu adalah inteligensi linguistik, matematis logis, ruang, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan/ naturalis, dan eksistensial. Eksistensi kesembilan inteligensi itu membawa perubahan paradigma pendidik, termasuk aplikasinya dalam pembelajaran. Selain itu, MI sarat nilai positif apabila diaplikasikan secara benar. Oleh karena itu, MI dapat dijadikan salah satu acuan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kita saat ini dengan harapan mampu mengubah hirarki kuno pembelajaran kita.

**ABSTRACT**

Multiple Intelligence (MI) was developed by Howard Gardner, a psychologist at Harvard University who proposed nintypes human intelligences. The intelligences are linguistic intelligence, logical mathematical, space, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, environmental/naturalist, and existential. The existence of these intelligences brings about a paradigm shift to educators, including the application of the intelligences to learning. Besides, MI carries numerous positive values if applied correctly. Accordingly, MI can be used as a reference that can be applied in our current learning with the hope of being able to change the hierarchy of ancient learning.

Keywords: *Multiple Intelligence*, inteligensi linguistik, matematis logis, ruang, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan/ naturalis, eksistensial

## PENDAHULUAN

Teori kecerdasan atau intelegensi sejak lama sudah menjadi kajian psikologi. Pengaruh kajian teori kecerdasan yang dilakukan oleh para ahli psikologi menjadi alat yang digunakan oleh para pendidik di seluruh dunia (Hoerr, 2007:7). Pengaruh itu juga berdampak pada perkembangan pendekatan dalam pembelajaran di sekolah. Bahkan, perkembangan pendekatan yang dilandasai teori kecerdasan itu dipandang memberikan manfaat yang sangat besar bagi peserta didik dan membantu mereka dalam mengembangkan kecakapan hidup.

Perkembangan inteligensi sebenarnya sudah ada sejak zaman Galton, Binet, Stern, Terman, dan Yerkes, yang bersama-sama memperkenalkan tes inteligensi yang dipandang dapat mengukur "*intelligence question*" (Ginnis, 2008: 56). Pada awalnya mereka berpandangan bahwa inteligensi pada diri seseorang tidak dapat berkembang, tetapi pendapat mereka dibantah oleh sejumlah ahli yang menyatakan bahwa inteligensi seseorang dapat berkembang dengan adanya proses stimulasi yang terjadi sejak lahir (Ginnis, 2008:56). Tokoh-tokoh yang mengemukakan bahwa inteligensi itu mengalami perkembangan di antaranya adalah Jerome Bruner, Charles Handy, David Perkins, Debnis Fostle, Robert Sternberg, dan Howard Garner, yang kesemuanya adalah ahli psikologi (Ginnis, 2008:56). Mereka menemukan bahwa inteligensi pada diri seseorang mengalami perkembangan seperti diungkapkan oleh Jerome Bruner yang menemukan dua jenis inteligensi, yaitu kognitif dan naratif. Charles Handy menambahkan penemuan Jerome dengan hasil penelitiannya yang mengungkapkan tujuh inteligensi pada manusia, yaitu logis, spasial, musik, praktis, fisik, intrapersonal, dan interpersonal. David Perkins mengidentifikasi adanya inteligensi neural, *experiental*, dan reflektif. Debnis Fostle menemukan jenis inteligensi emosional, intuitif, fisik, dan intelektual. Lebih lanjut, Robert Sternberg menemukan teori *Triarchic* dengan konsep inteligensi "*komponensial*" (linguistik, logis, dan matematis), "*kontekstual*" (kreatif),

dan "*experiental*" (inteligensi *street-smart*) (Ginnis, 2008:56-57). Namun demikian, perkembangan penemuan inteligensi yang mampu mengubah paradigma pendidikan hanyalah berasal dari penemuan yang dilakukan oleh Howard Gardner.

Howard Gardner, seorang ahli psikologi Harvard University, memperkenalkan salah satu teori kecerdasan yang dikenal dengan *multiple intelligence*. *Multiple intelligence* diperkenalkan Gardner pada tahun 1983 yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind*. Pada tahun 1993 Gardner mempublikasikan hasil penelitiannya tersebut dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*. Kemudian Gardner menyempurnakan kembali dengan serangkaian penelitian lanjutan dan dituangkan kembali dalam buku yang berjudul *Intelligence Reframe* (Suparno, 2004a:17). Perkembangan teori ini terjadi pada saat Gardner menjadi Direktur Proyek Zero di Harvard University pada tahun 1983-2003 yang menghasilkan konsep tentang cara belajar, berpikir, dan kreativitas dalam mempelajari suatu bidang berikut aplikasinya dalam dunia pendidikan.

Ada sejumlah istilah yang dipergunakan berkaitan dengan *multiple intelligences*. Suparno (2004a:14) mengistilahkan *multiple intelligences* dengan teori intelegensi ganda. Hoerr (2007:7) lebih menggunakan istilah kecerdasan majemuk. Meskipun demikian, istilah *multip leintelligences* lebih banyak dipergunakan para ahli psikologi dan para pendidik.

Studi mengenai *multiple intelligences* semakin berkembang. Sejak kajian yang dikemukakan pencetusnya yaitu Gardner, penelitian berkembang dengan pesat di dunia pendidikan. Ali A. Loori (2005) dengan judul penelitian *Multiple Intelligence: A Comparative Study Between The Preference of Males and Females* melakukan studi perbandingan penggunaan *multiple intelligences* pada pria dan wanita yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL). Ali membandingkan jenis kecerdasan apa yang banyak dipergunakan pada pria dan wanita. Ali menggunakan sampel sebanyak 90 orang mahasiswa Internasional (mahasiswa asing) yang terdaftar pada pusat pembelajaran ESL di tiga universitas di Amerika. Diungkapkan bahwa ada perbedaan signifikan pada pria dan wanita dalam menggunakan inteligensi mereka. Pria lebih melibatkan logika dan menggunakan inteligensi matematis dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan wanita lebih melibatkan penggunaan

inteligensi intrapersonal. Hasil penemuan ini berdampak pada model komunitas dalam pembelajaran yaitu wanita cenderung memilih rekan belajar tertentu, sebaliknya pria lebih bebas membentuk kelompok belajar karena mampu bersosialisasi dengan banyak orang (proquest.umi.com/pqdweb? diambil pada tanggal 04 Maret 2010).

Holly Matto, dkk. (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *An Exploratory Study on Multiple Intelligences and Social Work Education* mengungkapkan tentang kemampuan para pendidik dalam memanfaatkan *multiple intelligences* mereka pada saat melaksanakan kegiatan praktis sosial pendidikan. Kegiatan sosial yang dimaksud seperti kegiatan penelitian bersama, penyusunan kebijakan, termasuk melakukan percobaan bersama di laboratorium. Dari hasil penelitiannya yang melibatkan 91 orang responden pada fakultasnya diketahui bahwa hanya tujuh inteligensi yang dipergunakan pada kegiatan sosial pendidikan tersebut. Ketujuh inteligensi itu adalah linguistik, logika matematika, musikal, kinestetik, spasial, interpersonal, dan intrapersonal (proquest.umi.com/pqdweb? diambil pada tanggal 04 Maret 2010).

Gagasan yang dikemukakan Gardner melahirkan sejumlah inovasi dalam pembelajaran. Paul Ginnis (2008:59-60) mengembangkan model-model pembelajaran yang didasari oleh *multiple intelligence* ini. Model yang dimaksud seperti bingo, *spotlight*, kursi panas, terjebak, hingga model observasi yang kesemuanya mengakomodasi tipe-tipe belajar dan komunitas pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui secara jelas bahwa *multiple intelligence* berkembang khususnya dalam peningkatan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Meski demikian, perlu diketahui lebih jauh bagaimana sebenarnya konsep *multiple intelligence* yang diungkapkan oleh Gardner dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui makalah ini, penulis akan mencoba mengkaji tentang hal-hal tersebut di atas.

## **MULTIPLE INTELLIGENCE**

### **Konsep Multiple Intelligence**

Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata (1983 dalam Suparno, 2004b:2).

Pengertian tersebut memperjelas bahwa tes IQ tidaklah cukup. Tes IQ selama ini hanya menjawab pertanyaan tertentu tanpa menghadapi realitas dalam menghadapi permasalahan yang muncul pada realitas tersebut (Suparno, 2004a:18). Inteligensi dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang muncul pada realitas. Karena itu, orang yang memiliki IQ tinggi belum berarti hebat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada. Sebagai contoh, orang ber-IQ tinggi belum tentu dapat bermain musik, bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain ataupun sukses dalam berolahraga. Hal ini semakin memperjelas bahwa tes IQ hanya dapat mengukur kecerdasan logika-matematis dan kecerdasan linguistik akibatnya kecerdasan lain cenderung diabaikan (Suparno, 2004a:18).

Penelitian Gardner dilakukan secara bertahap. Pada awalnya ia mengumpulkan semua jenis kemampuan manusia yang sekiranya dapat dikategorikan dalam inteligensi. Seiring dengan penelitian tersebut ia berhasil menemukan tujuh inteligensi yang dimiliki manusia. Namun, pada bukunya yang berjudul *Intelligence Reframed*, ia menemukan dua tambahan inteligensi, yaitu inteligensi lingkungan atau naturalis dan inteligensi eksistensial (Suparno, 2004a:19). Jadi, kesembilan inteligensi itu adalah inteligensi linguistik, matematis logis, ruang, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan/naturalis, dan eksistensial.

Inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*) berhubungan dengan kemampuan menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik oral maupun tertulis (Suparno, 2004b:2). Kemampuan ini berarti bahwa seseorang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap makna kata/semantik, sintaksis (tataran kalimat), fonologi (bunyi-bunyi bahasa), dan pragmatik. Kemampuan ini umumnya dimiliki oleh para pencipta puisi/penyair, sastrawan, editor, jurnalis, aktor, maupun orator. Salah satu bukti seorang anak memiliki kemampuan ini diandaikan Anik, anak kelas 2 SD, mampu berbicara bahasa Indonesia dengan lancar, menggunakan kalimat yang jelas, tata bahasanya baik, mampu membaca puisi di depan kelas dengan menarik, dan puisi yang dibacanya enak didengar, dibandingkan dengan teman sekelasnya. Guru yang memiliki inteligensi linguistik lebih mudah dikenali. Guru dengan ciri ini akan lebih senang mengajar dengan bercerita, ceramah, membaca, dan menggunakan bahasa secara lebih luas (Suparno, 2004b:2).

Inteligensi matematis-logis (*logical-matematical intelligence*) menurut Gardner (dalam Suparno, 2004a:29) merupakan kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif, seperti yang dimiliki oleh seorang matematikawan, saintis, programer, dan logikus. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat dikenali dengan mudah seperti mampu mengklasifikasi, mengkategorikan sesuatu, mudah melakukan perhitungan, memiliki logika deduktif dan induktif. Selain itu, mereka dapat melakukan pekerjaan sehari-hari yang mudah misalnya negosiasi jual-beli, berdagang, membuat strategi pemecahan masalah, dan mengerjakan suatu proyek (Suparno, 2004a:30). Siswa yang memiliki inteligensi ini dapat dikenali dengan nilai matematika yang baik, jalan pikirannya lancar, rasional, memecahkan persoalan secara logis, mudah belajar matematika dan sains, dan menyukai cara belajar dengan skema atau bagan. Sebaliknya, guru yang memiliki kemampuan ini akan mengajar menggunakan skema, kerangka, logika, penalaran, simbol, dan rumus matematis (Suparno, 2004b:3).

Inteligensi ruang (*spatial intelligence*) atau sering disebut juga dengan inteligensi ruang visual merupakan kemampuan untuk menangkap ruang-visual secara tepat (Suparno, 2004b:3). Kemampuan seperti ini biasanya dimiliki oleh pemburu, arsitek, navigator, dan dekorator. Dalam kehidupan nyata, seseorang yang memiliki kemampuan ini akan dengan mudah menghafal jalan, menemukan jalan dalam suatu ruang dan mampu melihat peta kota dengan mudah. Selain itu, ia akan dengan mudah membuat peta suatu daerah atau petunjuk jalan dalam suatu pendakian, bahkan cenderung mengungkapkan gagasannya dalam grafik yang jelas dan ringkas (Suparno, 2004a: 32). Seorang siswa yang memiliki kemampuan ini mudah diidentifikasi dengan cara saat ia menggambarkan suatu lokasi, ia akan menempatkan lokasi atau benda-benda yang ada pada tempat yang sesuai. Tidak hanya itu saja, ia akan suka dengan warna-warna, dan membangun balok-balok menjadi bangunan bermakna (Suparno, 2004a: 33). Guru yang memiliki inteligensi ini akan mengajar dengan menggunakan bahan dengan bentuk bangunan, warna, grafik, lukisan, gambar-gambar, dan termasuk gambar tiga dimensi (Suparno, 2004b: 3).

Inteligensi kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*) ditandai dengan kemampuan menggunakan tubuh atau menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya (Suparno, 2004b:3). Kemampuan

ini terlihat pada para atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Apabila siswa kita sering menjuarai lomba tari atau suatu cabang olah raga, sudah barang tentu inteligensi ini lebih dominan pada diri mereka. Siswa yang memiliki kemampuan ini akan dapat dikenali dengan kebiasaan mereka bila ada waktu luang mereka akan pergi ke lapangan untuk berolah raga (Suparno, 2004a:35-36). Guru yang memiliki kemampuan ini akan menggunakan tari atau aktivitas gerak tubuh untuk menjelaskan materi ajar dan menarik siswa untuk belajar (Suparno, 2004b:3).

Inteligensi musikal (*musical intelligence*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara (Suparno, 2004b:3). Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan dengan mudahnya memainkan alat musik; peka akan ritme, melodi, intonasi; mampu bernyanyi, menciptakan lagu; dan menikmati lagu, musik, dan nyanyian. Siswa dengan kemampuan ini akan dengan mudah menghafal lirik lagu dan menyanyikannya, bahkan ia akan dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain bila model pembelajaran disampaikan melalui lagu (Suparno, 2004a:38). Guru yang memiliki kemampuan ini akan menggunakan lagu-lagu untuk menjelaskan suatu bahan, ajar misalnya menjelaskan ukuran dengan lagu.

Inteligensi Interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain (Suparno, 2004b:3). Inteligensi ini dapat dikenali pada seorang komunikator, fasilitator, dan penggerak massa. Kecenderungan umum seseorang yang memiliki kemampuan ditandai dengan mampu berinteraksi, berelasi, dan berkomunikasi dengan banyak orang. Kepekaan, empati, dan kemampuan memberi masukan kepada orang lain memudahkan seseorang diterima oleh orang lain. Siswa yang memiliki kemampuan ini akan mudah berteman dan bergaul meskipun ia termasuk orang baru di lingkungannya. Apabila siswa tersebut mendapat tugas secara bebas, ia akan segera berdiri dan mencari teman yang mampu diajak kerja sama (Suparno, 2004a:40). Guru yang memiliki kemampuan ini akan menggunakan bentuk diskusi kelompok, kerja kelompok, tanya jawab, dan proyek bersama dalam pengajarannya (Suparno, 2004b:4).

Inteligensi Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) didefinisikan sebagai kemampuan mengenali diri sendiri dan kemampuan bertindak adaptif berdasar pengenalan diri itu (Suparno, 2004b:4). Seseorang dengan kemampuan ini akan dengan mudah menghargai perasaan menyenangkan, ketakutan, dan memiliki kemampuan memotivasi (Smith, 2008). Selain itu, ia akan mudah mengatur emosinya, mampu berkonsentrasi dengan baik, berefektif, dan suka bekerja sendirian. Guru dengan kemampuan ini akan cenderung mengajar siswa untuk berpikir mandiri atau berefleksi sendiri tentang bahan pembelajaran yang telah dipelajarinya (Suparno, 2004b:4).

Inteligensi lingkungan/naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu kemampuan mengenali, mengkategorisasi, dan menggambarkan bagian-bagian dari lingkungan alam (Smith, 2008). Seseorang dengan kemampuan ini akan dengan mudah beradaptasi, hidup di luar rumah, dan sangat mencintai lingkungan. Guru yang mengajar dengan kemampuan ini akan lebih suka mengajar di luar kelas, di alam terbuka di mana siswa dapat aktif mengamati alam (Suparno, 2004b:4).

Inteligensi eksistensial (*existential intelligence*) menurut pendapat Gardner (Suparno, 2004b:4) berhubungan dengan kemampuan seseorang menjawab persoalan eksistensi atau keberadaan manusia. Orang yang memiliki kemampuan ini tidak mudah menerima keberadaannya secara otomatis, tetapi ia akan selalu memikirkan mengapa ia lahir, ia hidup, dan apa makna dari kehidupannya (Suparno, 2004a:78). Guru yang memiliki kemampuan ini akan mengajar dengan menggunakan pertanyaan dan mengajak siswa bertanya apa kegunaan materi pelajaran yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran (Suparno, 2004b:4).

Seperti uraian pada bagian pendahuluan dan uraian di atas, bahwa inteligensi dapat ditingkatkan dengan sejumlah proses, dan diwujudkan dalam berbagai hal. Berikut ini digambarkan jenis inteligensi ganda menurut Ginnis (2008: 59-60) dan Suparno (2004a: 46-48) berikut kemampuan yang menonjol dan upaya peningkatan kecerdasan pada anak yang diungkapkan May Lwin, dkk (2008).

Tabel 1. Gambaran, Perwujudan, dan Upaya Peningkatan Inteligensi

Jenis Inteligensi	Perwujudan Inteligensi	Upaya Peningkatan Inteligensi	Tokoh
Linguistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpikir dengan kata-kata</li> <li>Suka membaca dan menulis</li> <li>Menyukai cerita</li> <li>Suka bermain kata-kata</li> <li>Mempunyai memori yang baik untuk mengingat nama, tempat, tanggal, puisi, lirik, dan hal kecil</li> <li>Mengetahui bahwa mengeja itu mudah</li> <li>Mempunyai kosakata yang banyak dan mahir dalam menggunakannya</li> <li>Mengerti urutan dan arti kata-kata</li> <li>Menjelaskan, mengajar, bercerita, berdebat</li> <li>Mampu menciptakan humor</li> <li>Mengingat dan menghafal</li> <li>Mampu analisis linguistik</li> <li>Main drama, berpuisi, berpidato</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melengkapi cerita</li> <li>Asosiasi kata</li> <li>Memainkan cerita</li> <li>Bersajak/ pembacaan puisi</li> <li>Bualan kamus</li> <li>Tangga kata</li> <li><i>Baby boggle</i></li> </ul>	W. S. Rendra, Sukamo, Martin Luther, Motinggo Busye, Pramudya, Gunawan Muhamad, John Paul II
Matematis-logis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mudah melihat pola</li> <li>Suka ide-ide abstrak/ abstraksi dan simbolisasi</li> <li>Suka bermain strategi dan teka-teki logika</li> <li>Menjumlah dengan mudah di luar kepala, menghitung dan bermain angka</li> <li>Mengajukan pertanyaan besar misalnya "di mana alam semesta berakhir"</li> <li>Menggunakan komputer dengan mahir</li> <li>Mampu membuat alat untuk menguji benda yang tidak kita mengerti</li> <li>Mampu mengklasifikasi/ mengkategorikan dan mencari hubungan antaride</li> <li>Logika</li> <li><i>Reasoning</i>, pola sebab akibat</li> <li>Pemikiran induktif dan deduktif</li> <li>Pemikiran ilmiah</li> <li><i>Problem solving</i></li> <li>Silogisme</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hubungan bentuk</li> <li>Di dalam tas</li> <li>Batang buah</li> <li>Permainan menghitung</li> <li>Kereta karton telur</li> <li>Melompat dan menghitung</li> <li>Pisang beku dicelupkan ke dalam coklat</li> <li>Orientasi mata angin</li> <li>Menciptakan warna</li> <li>Pusat teka-teki</li> <li>Cerita misteri dengan teka-teki</li> </ul>	Einstein, Stephen Hawking, John Dewey, Russell, Andi Hakim Nasution

Jenis Inteligensi	Perwujudan Inteligensi	Upaya Peningkatan Inteligensi	Tokoh
Ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu berpikir dengan menggunakan <i>image</i> dan gambar</li> <li>Mudah mengingat di mana benda telah di letakan</li> <li>Suka menggambar, merancang, membangun, melamun, dan manipulasi gambar</li> <li>Membaca peta dan diagram dengan mudah</li> <li>Mengerjakan teka-teki <i>jigsaw</i> dengan mudah</li> <li>Terpesona dengan mesin</li> <li>Meniru gambar dengan akurat</li> <li>Mengenal relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat dari berbagai sudut</li> <li>Representasi grafik</li> <li>Mudah menemukan jalan dalam ruang</li> <li>Imajinasinya aktif</li> <li>Peka terhadap warna, garis, dan bentuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengintai dengan mata kecil</li> <li>Detektif</li> <li>Menandai perubahan/perbedaan</li> <li>Mengapresiasi gambar</li> <li>Kamera foto</li> <li>Seniman dalam (I &amp; II)</li> <li>Memperhatikan awan</li> <li>Melanjutkan cerita</li> <li>Latihan ingatan</li> <li>Belajar warna, garis</li> <li>Menjiplak gambar</li> <li>Menggambar mengikuti petunjuk</li> <li>Menggambar terbalik</li> <li>Membuat patung</li> <li>Balok dan model bangunan, dll.</li> </ul>	Pablo Picasso, Affandi, Gary Kasparov, Michaelangelo
Kinestetik-badani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengingat melalui sensasi fisik</li> <li>Sulit duduk diam dalam waktu yang lama</li> <li>Kemampuan main mimik</li> <li>Bagus dalam olah raga dan menari</li> <li>Mempunyai koordinasi fisik yang baik dan fleksibilitas tubuh</li> <li>Berkomunikasi dengan baik melalui isyarat</li> <li>Belajar paling baik melalui aktivitas fisik (<i>simulasi/ role play</i>)</li> <li>Meniru orang dengan mudah</li> <li>Mengaitkan pikiran dengan tubuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memilih bentuk, warna, dan pola</li> <li>Bergerak mengikuti musik</li> <li>Menirukan hewan</li> <li>Charades</li> <li>Keseimbangan garis atau balok</li> <li>Simon berkata</li> </ul>	Mohamad Ali, Rudi Hartono, Agassi, Charlie Chaplin, Kriti Yamaguchi, Dustin Hoffman

Jenis Inteligensi	Perwujudan Inteligensi	Upaya Peningkatan Inteligensi	Tokoh
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu bermain peran dan bermain drama dengan mudah (<i>sisi gerak tubuh</i>)</li> <li>Aktif bergerak</li> </ul>		
Musikal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sering bersenandung, bernyanyi, atau bersiul sendiri</li> <li>Ingat melodi</li> <li>Mempunyai indera yang baik untuk ritme</li> <li>Mampu memainkan instrumen/ alat musik</li> <li>Sensitif terhadap suara di lingkungan</li> <li>Memerlukan musik saat belajar</li> <li>Mengetahui struktur musik dengan baik</li> <li>Mudah menciptakan melodi</li> <li>Peka terhadap intonasi</li> <li>Pentas musik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendengarkan musik instrumental</li> <li>Daftar musik</li> <li>Komposisi melodi</li> <li>Pukul terus</li> <li>Lagu aksi</li> <li>Bertepuk menurut irama</li> <li>Xylofon dari botol soda</li> <li>Membentuk band</li> </ul>	Mozart, Bach, Beethoven
Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami orang lain dengan baik</li> <li>Belajar dengan baik apabila bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain</li> <li>Pandai mengorganisir dan memimpin</li> <li>Mengerti perasaan orang lain/ empati, dan peka</li> <li>Menjadi penengah di antara orang-orang</li> <li>Suka permainan peran sosial</li> <li>Mendengarkan orang lain dengan baik.</li> <li>Mudah mengenal dan membedakan perasaan dan pribadi teman</li> <li>Mampu berkomunikasi verbal dan nonverbal</li> <li>Suka memberikan <i>feedback/ masukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal perasaan dengan mata dan telinga</li> <li>Ruang pribadi</li> <li>Mengenal teman</li> <li>Meniup balon</li> <li>Berjalan ke sini</li> <li><i>Puzzle</i></li> <li>Saya suka kamu karena</li> </ul>	Ibu Teresa, Mahatma Gandi, Reagan
Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Suka bekerja sendiri</li> <li>Mampu memotivasi diri sendiri</li> <li>Intuitif</li> <li>Mempunyai perasaan mandiri/ kemandirian tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Arti nama saya</li> <li>Sidik jari saya</li> <li>Nama panggilan positif</li> <li>Wawancara</li> <li>Menulis jurnal</li> </ul>	Freud, Thomas Merton, Harry Truman

Jenis Intelligensi	Perwujudan Intelligensi	Upaya Peningkatan Intelligensi	Tokoh
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkemauan kuat dan mempunyai pendapat personal yang kuat</li> <li>Mampu menentukan tujuan diri sendiri</li> <li>Percaya diri</li> <li>Reflektif</li> <li>Sadar akan kekuatan dan kelemahan diri pribadi (pengenalan diri yang dalam)</li> <li>Dapat berkonsentrasi dengan baik</li> <li>Kesadaran dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda</li> <li>Keseimbangan diri</li> <li>Kesadaran akan realitas spiritual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Surat untuk saya</li> <li>Menuliskan kelebihan dan kekurangan</li> <li>Impian saya</li> </ul>	
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu mengenali flora dan fauna</li> <li>Mengklasifikasi dan mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan dan binatang</li> <li>Mampu membedakan dan mengenali pola di alam</li> <li>Menggunakan hal-hal umum dan khas untuk mengkategorikan dan mengelompokan fenomena</li> <li>Menggunakan kriteria secara konsisten</li> <li>Menggunakan kemampuannya ini secara produktif misalnya bertani, memelihara binatang.</li> <li>Suka pada alam</li> <li>Hidup di luar rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal alam dengan berkemah dan wisata alam,</li> <li>Mengunjungi kebun binatang</li> <li>Melakukan proyek lingkungan hidup</li> <li>Mengenal tingkah laku binatang</li> <li>Berkebun</li> <li>Mengenal iklim</li> </ul>	Darwin
Eksistensial	Kepekaan dan kemampuan untuk menjawab persoalan eksistensi manusia; apa makna hidup ini; mengapa kita lahir dan mati.	Membantu dengan latihan bertanya misalnya mengapa aku dilahirkan?	Plato, Socrates, Thomas Aquinas, Kant.

### Keunggulan dan Kelemahan

*Multiple Intelligence* yang diperkenalkan Gardner dipandang memiliki nilai positif atau keunggulan apabila dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Keunggulan pertama dikemukakan oleh para pendidik di Amerika Utara bahwa teori Gardner dapat membantu dalam pengelolaan pembelajaran di kelas dengan mengenali kemampuan siswa yang berbeda-beda dan memudahkan sekolah dalam mendesain kurikulum yang sesuai dengan inteligensi yang berkembang pada diri peserta didik (Smith, 2008).

Kedua, Mindy L. Kornhaber (2001:276 dalam Smith, 2008), peneliti yang terlibat dalam Project Zero, mengidentifikasi bahwa teori MI Gardner mampu memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir dan belajar dengan berbagai cara yang mereka sukai sesuai dengan perkembangan inteligensinya. Mindy menambahkan keunggulan MI adalah para pendidik mampu menyusun konsep pembelajaran yang lebih terorganisir dan mengembangkan kemampuan pendidik untuk mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajarnya di kelas-kelas mereka.

Ketiga, Tony Salmon (dalam Ginnis, 2008:58) mengungkapkan bahwa keuntungan teori Gardner adalah menghilangkan hirarki kuno tentang nilai-nilai pendidikan. Hirarki kuno yang dimaksud adalah para guru dengan paradigma lama yang kurang memberikan tempat khususnya siswa dalam proses pembelajaran. Tony menambahkan bahwa konsep Gardner dipandang mampu membujuk dan membuat mudah guru untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan keberadaan dan kemampuan siswa (Ginnis, 2008:58).

Terakhir, Ginnis menambahkan bahwa MI memberikan kontribusi yang besar dalam bidang pembelajaran. Kontribusi yang dimaksud adalah sebagai alat perencanaan pengajaran, kreativitas menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan pemahaman empatik guru terhadap siswa, siswa akan nyaman belajar, dan siswa merasa tertantang untuk melakukan aktivitas pembelajaran (Ginnis, 2008:60).

Di samping keunggulan yang disampaikan di atas, teori MI ini memiliki dua kelemahan. Kelemahan yang diungkapkan seputar konsep dan penelitian yang dilakukan Gardner. Kelemahan itu adalah (1) Gardner terlalu menekankan teori tentang inteligensi dan mengabaikan ranah/ domain yang dimiliki

seseorang (verbal, spasial, matematika, dan sosial), dan (2) pendefinisian konsep inteligensi berikut bagian kategorinya dipandang perlu dispesifikasikan lagi ( Demetriou, dkk., 2002).

### Dampak *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran

Terpisah dari keunggulan dan kelemahan MI, teori ini dipandang memberikan dampak luar biasa dalam pembelajaran. Dampak tersebut dapat ditinjau secara umum dan khusus. Secara umum, dampak MI berhubungan dengan terciptanya berbagai macam strategipembelajaran yang mampu mengembangkan kesembilan inteligensi yang berkembang pada siswa (Suparno, 2004b:5).

Secara khusus, dampak MI dalam pembelajar dapat ditinjau dari sisi pembelajar dan pengajar (Ginnis, 2008:59). Ditinjau dari sisi pembelajar, para siswa dapat memahami bahwa mereka memiliki potensi inteligensi yang berbeda-beda, mereka mampu mengembangkan diri mereka dalam pembelajaran dengan cara mereka masing-masing, mampu memilih cara atau metode belajar yang tepat untuk dirinya, dan siswa akan terdorong merasakan berbagai macam teknik pembelajaran. Sebaliknya dari sisi pengajar, para guru mampu merevisi teknik-teknik pembelajaran yang lama akan dipergunakannya di kelas, mampu mengembangkan teknik pembelajaran yang sanggup mengoptimalkan inteligensi para siswanya, dan daya kreativitas para guru semakin terasah. Sebagai tambahan, MI mampu mengembangkan inteligensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang variatif dan mampu mengevaluasi kemajuan siswa dengan menggunakan berbagai model yang cocok dengan inteligensi ganda ini (Suparno, 2004b: 5). Hal ini diperkuat kenyataan di Ferres School di Northamptonshire, yang mengklaim bahwa MI mampu meningkatkan hasil ujian dengan mendorong para siswanya untuk mendasarkan persiapan belajar mereka pada teori MI (Ginnis, 2008: 59).

### PENERAPAN *MULTIPLE INTELLIGENCE* DALAM PENGAJARAN BAHASA

Salah satu penerapan MI dalam pembelajaran bahasa dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran tersebut tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam serangkaian kegiatan

pembelajaran tersebut tercermin pemanfaatan berbagai teknik pembelajaran yang mampu memadukan sejumlah inteligensi. Dalam RPP yang terlampir termuat teknik pembelajaran yang berbasis MI (lihat lampiran 1).

Berdasarkan contoh RPP pada bagian lampiran, dapat diidentifikasi jenis inteligensi yang hendak dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Inteligensi itu adalah inteligensi kinestetik-badani, musikal, intrapersonal, linguistik, ruang, interpersonal. Bila dirangkum dalam suatu tabel, rangkaian inteligensi terjabar sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Inteligensi pada Pembelajaran Denah

Topik	Inteligensi	Bentuk Pembelajaran
Denah	Kinestetik-badani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bermain tebak lokasi sekitar lingkungan sekolah dengan menggunakan papan kata berikut gambar (siswa diminta untuk mencari nama lokasi dan menempelkannya pada papan kata)</li> <li>Menunjuk lokasi yang dimaksud</li> <li>Membuat denah lokasi sekitar lingkungan sekolah secara mandiri dengan menggunakan karton</li> </ul>
	Musikal	Menyanyikan mata angin
	Linguistik	Membaca denah
	Ruang	Mengenali bagian-bagian denah
	Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menentukan nama-nama lokasi pada denah berdasarkan penjelasan yang diperdengarkan secara mandiri</li> <li>Membuat denah lokasi sekitar lingkungan sekolah secara mandiri</li> <li>Melakukan refleksi atas proses pembelajaran dengan bantuan pertanyaan</li> </ul>
Interpersonal	Membuat denah secara berkelompok (1 kelompok berempat) dengan tema Lokasi Sekitar Sekolah	

### PERTIMBANGAN PENERAPAN *MULTIPLE INTELLIGENCE*

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik sejumlah pertimbangan yang menurut penulis merupakan hal positif dalam pengaplikasian MI dalam pembelajaran. Pertama, teori yang disampaikan Gardner merupakan teori psikologi yang lengkap sehingga mampu mengenali sembilan kecerdasan pada diri seseorang. Kedua, teori Gardner bukan semata-mata penemuan yang bersifat identifikasi akan inteligensi yang dimiliki manusia, tetapi teori yang

mampu membuka cara pandang semua pihak dalam mengembangkan potensi diri dan orang lain, terlebih para pendidik dalam mengenali potensi yang dominan pada siswanya.

Ketiga, Teori MI ini mampu mengubah dunia. Maksudnya, dunia pendidikan menjadi tergugah dalam pengembangan teknik-teknik pembelajaran, daya inovasi, kreativitas mendorong para pendidik bereksperimen, dan mengembangkan teknik adaptif bagi pembelajarannya. Selain dunia pendidikan, MI mampu menyadarkan sejumlah instansi di luar pendidikan bahwa seseorang memiliki kemampuan yang berbeda dan membantu mereka dalam menempatkan posisi seseorang dalam suatu bidang yang nantinya memberi dampak/progress positif/profit akan keberadaan instansi tersebut.

Keempat, meskipun seseorang memiliki satu dominasi inteligensi, tidak menutup kemungkinan dengan diperkenalkannya berbagai teknik pembelajaran akan mampu mengembangkan kepekaan pada jenis inteligensi lain yang dimilikinya. Akibatnya, koordinasi antarinteligensi menjadikan seseorang semakin utuh.

Terakhir, MI mampu menyadarkan bahwa manusia memiliki kemampuan berbeda, berkembang dengan cara mereka masing-masing, dan dibutuhkan perhatian lebih akan hal tersebut termasuk yang berkaitan dengan inteligensi interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial yang masih perlu diasah termasuk kemampuan yang mengolah daya reflektif seseorang.

## PENUTUP

Konsep MI yang diperkenalkan Gardner memberikan dampak yang luar biasa bagi perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Konsep MI yang dimaksud adalah inteligensi linguistik, matematis-logis, ruang, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan, dan eksistensial. Pemahaman akan perbedaan inteligensi yang dimiliki seseorang mendorong daya kepekaan dan kreativitas dalam pengembangan teknik-teknik pembelajaran yang nantinya mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki seseorang khususnya para peserta didik dan guru sebagai pengembangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Demetriou, A., Christou, C., Spanoudis, G., dan Platsidou, M. (2002). The development of mental processing: Efficiency, working memory, and thinking. *Monographs of the Society of Research in Child Development*, 67, Serial Number 268.
- Ginnis, Paul. (2008). *Trik & taktik mengajar: strategi meningkatkan pencapaian pengajaran di kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Hoerr, Thomas R. (2007). *Buku kerja multiple intelligences*. Bandung: Kaifa.
- Holly, Mato, dkk. (2006). An exploratory study on multiple intelligences and social work education. *Journal of Social Work Education*. Vol. 42. Ed. 2. Diunduh 04 Maret 2010 dari [proquest.umi.com/pqdweb?](http://proquest.umi.com/pqdweb?)
- Loori, Ali A. (2005). Multiple intelligence: A comparative study between the preference of males and females. *Social Behavior and Personality*. Vol. 33. Ed. 1. [proquest.umi.com/pqdweb?](http://proquest.umi.com/pqdweb?) diambil pada tanggal 04 Maret 2010.
- Suparno, Paul. (2004a). *Teori inteligensi ganda dan aplikasinya di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. (2004b). Tingkat inteligensi ganda guru-guru matematika dan IPA Santa Ursula dalam Mengajarkan Matematika dan Sains. *Widya Dharma: Majalah Ilmiah Kependidikan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Smith, Mark K. (2008). Howard gardner, multiple intelligence and education. *The encyclopedia of informal education*. Diunduh 03/03/2010 dari [www.infed.org/thinkers/gardner.htm](http://www.infed.org/thinkers/gardner.htm).